

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena yang tidak dapat dihindari dalam era globalisasi yang semakin pesat ini adalah interaksi antarbudaya. Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama yang kaya, menawarkan banyak kesempatan untuk menemukan hubungan nilai-nilai estetika dan spiritualitas. Salah satu contoh menarik dari hubungan antara nilai-nilai estetika dengan spiritualitas dapat ditemukan dalam praktik liturgi gereja, yakni dalam konteks pertemuan antara budaya Toraja dan budaya Jawa.

Gereja Toraja dikenal dengan kekayaan tradisi dan ritusnya, yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Toraja yakni terikat pada adat dan kepercayaan yang kuat. Di sisi lain, budaya Jawa dengan segala kesenian dan filosofi hidupnya, juga memiliki pendekatan yang mendalam terhadap estetika dalam praktik keagamaannya. Ketika dua budaya ini bertemu, dapat dilihat unsur-unsur estetika dari masing-masing budaya saling memengaruhi dan menciptakan pengalaman spiritual yang unik.

Gereja Toraja merupakan gereja lokal dengan akar budaya yang kuat di Sulawesi Selatan, terutama di antara masyarakat Toraja. Hal

inilah yang menyebabkan Gereja Toraja disebut sebagai Gereja Suku, yang di dalamnya menggunakan liturgi Gereja Toraja saat melaksanakan peribadatan.¹ Sehingga seluruh Gereja Toraja dalam peribadatannya dipandu oleh liturgi yang sama.

Gereja Toraja Jemaat Muktisari pada mulanya hanyalah himpunan dari kolonisasi tahun 1961 oleh para transmigran yang rindu untuk memenuhi panggilan gereja, yakni bersaksi, bersekutu, dan melayani. Terbentuknya Gereja Toraja jemaat Muktisari tidak terlepas dari sejarah masa lampau, dimulai dari kolonisasi penduduk dari Pulau Jawa ke wilayah Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1961.²

Menarik dari penelitian penulis, di mana Gereja Toraja jemaat Muktisari ini hampir keseluruhan anggota jemaatnya adalah masyarakat suku Jawa, sehingga dalam melaksanakan peribadatan menggunakan liturgi yang disesuaikan dengan konteks dan keadaan jemaat tanpa mengubah panduan liturgi Gereja Toraja yang telah ditetapkan.

Berdasarkan observasi awal penulis, jemaat Muktisari melakukan peribadatan dengan liturgi bahasa Jawa pada minggu ke empat, dan dalam satu minggu itu gereja Toraja jemaat Muktisari menggunakan liturgi bahasa Jawa dalam ibadah-ibadah OIG. Menarik dari pengamatan ini, jemaat

¹Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 145-149.

²Sunarmanto, Wawancara oleh Penulis, Muktisari, Indonesia, 27 Maret 2024.

Muktisari yang berdiri menjadi bagian dari Gereja Toraja tidak menggunakan liturgi bahasa Toraja seperti jemaat-jemaat di bawah naungan Gereja Toraja lainnya, melainkan menggunakan liturgi bahasa Jawa. Dari penggunaan liturgi berbahasa Jawa ini, tercipta sebuah keunikan yang dipertahankan secara turun-temurun hingga sampai saat ini.

Penting untuk meyakini bahwa kearifan-kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Kristiani. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menampilkan kearifan-kearifan tersebut sebagai alat untuk membentuk karakter serta memperkenalkan Kristus kepada generasi yang akan datang. Salah satu cara yang ditawarkan adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam liturgi, yang membuat inkulturasi liturgi menjadi sangat penting untuk dilakukan. Selain untuk lebih memperkenalkan Kristus, umat Kristiani juga dapat mempertahankan budayanya masing-masing yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristiani.³

Agus Budi Handoko dalam karyanya yang berjudul “Estetika Musik Gereja dalam Perspektif Estetika Musik dan Teologi Kristen” melakukan analisis tentang estetika musik gereja dari sudut pandang estetika musik dan teologi Kristen. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam hal pandangan teologi Kristen, namun berbeda

³Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, *Liturgi dalam Praksis Kehidupan* (Kanisius, 2019), 198.

dalam variabel penelitian. Agus memfokuskan pada estetika musik sebagai variabel utama, sedangkan penulis ini membahas tentang estetika liturgi sebagai penelitian.⁴

Selanjutnya, Ayub Widhi Rumecko dalam tulisannya yang berjudul “Evaluasi terhadap Tata Ibadah Kontekstual Gereja Kristen Jawa” menunjukkan bahwa perlunya ada evaluasi dan inovasi dalam liturgi GKJ agar lebih relevan dengan kehidupan masyarakat dan dapat menjembatani nilai-nilai iman dengan realitas sehari-hari umat. Memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yakni dalam hal fokus pada aspek liturgi. Namun memiliki perbedaan yang signifikan yakni pendekatan penulis lebih menekankan keindahan dalam liturgi, sedangkan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kebutuhan teknis dan tradisi. Konteks budaya juga berbeda, di mana penelitian penulis menggali liturgi berbahasa Jawa dalam konteks Gereja Toraja, sementara penelitian sebelumnya terfokus pada tradisi yang lebih homogen.⁵

Wiranti Dwi Pangesti dalam penelitiannya yang berjudul “Nyanyian Gereja Kristen Jawa: Studi tentang Pengaruh Nyanyian terhadap Religiusitas Jemaat di Gereja Kristen Jawa Gondokusuman Yogyakarta” lebih berfokus pada pengaruh nyanyian terhadap religiusitas jemaat, sedangkan penulis lebih berfokus pada keindahan dalam liturgi bahasa Jawa di Gereja Toraja

⁴ Agus Budi Handoko, “Estetika Musik Gereja dalam Perspektif Estetika Musik dan Teologi Kristen,” *Tonika* 5 (2022): 72–75.

⁵ Ayub Widhi Rumecko, “Evaluasi terhadap Tata Ibadah Kontekstual Gereja Kristen Jawa,” *KURIOS* 5 (2019): 80–83.

jemaat Muktisari. Kedua penelitian ini sama-sama mempertimbangkan konteks budaya dan praktik liturgi, tetapi penelitian penulis menawarkan perspektif baru tentang estetika dalam liturgi, sementara penelitian oleh Wiranti Dwi Pangesti lebih terfokus pada elemen nyanyian tanpa menyoroti dimensi estetis.⁶

B. Fokus Masalah

Berdasarkan penelitian ini, penulis memfokuskan pada liturgi Gereja Toraja yang ditransformasikan ke dalam bahasa Jawa di Jemaat Muktisari untuk menemukan keindahan menurut teologi estetika John Navone.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis teologi estetika John Navone dalam liturgi Gereja Toraja berbahasa Jawa di Jemaat Muktisari?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis liturgi Gereja Toraja berbahasa Jawa berdasarkan teologi estetika John Navone.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

⁶Wiranti Dwi Pangesti, "Nyanyian Gereja Kristen Jawa: Studi tentang Pengaruh Nyanyian terhadap Religiusitas Jemaat di Gereja Kristen Jawa Gondokusuman Yogyakarta" (State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 99-103.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi penting dalam bidang teologi, khususnya bagi mahasiswa teologi, yakni memahami bahwa teologi tidak hanya terbatas pada Teologi Estetika saja, melainkan mencakup berbagai cabang teologi lainnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan manfaat bagi Gereja Toraja Jemaat Muktisari untuk memahami nilai-nilai Teologi Estetika yang terkandung di dalam liturgi berbahasa Jawa yang digunakan.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan laporan penelitian ini mengikuti metode penelitian yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya, sehingga memastikan bahwa penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

BAB I : PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI yang memaparkan pengertian liturgi, liturgi Gereja Toraja, karakteristik liturgi Gereja Toraja dan teologi estetika dalam perspektif John Navone.

BAB III : METODE PENELITIAN yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kesimpulan.

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS mencakup penguraian hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V : PENUTUP yakni memaparkan kesimpulan dari penelitian serta saran yang diberikan.